



## **AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI SANTRI USIA DINI BERBASIS NILAI SUFISTIK HUMANISME DI PONDOK PESANTREN**

Mas'ud

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
bwsmasudali1972@mail.com

**Abstract:** Islamic boarding schools with culture and learning activities that hold Sufistic and humanitarian values or humanism have the role of preparing cadres who have the mission of agents of change and agents of rahmatan lil alamin. This article aims to describe and analyze Sufistic values and a sense of brotherhood with the principles of humanism through religious activities and culture at the Al-Ikhlâs Lumajang Islamic boarding school, Lumajang Regency, East Java. Data collection techniques were carried out utilizing observation, interviews and documentation studies. The main data sources were ten teachers and well-displayed audio-video recordings on youtube well-documented by teachers and students. In this study, researchers used several stages of data analysis. The stages in question follow the pattern of the reduction stage, the stage of presenting data, making temporary conclusions and verification activities. The research findings conclude that two values become the vision and mission of the Al-Ikhlâs Lumajang Islamic boarding school; first, the value of human beings, namely the teaching that students must balance between religion and the world; in other words, Islam does not only pay attention to the afterlife but also pays attention to worldly problems, second is the value of brotherhood or insaniah ukhuwah, namely brotherhood that applies to all human beings universally without distinguishing race, religion, ethnicity and other aspects of specificity with the details of the rights of fellow human beings in property by taking into account the needs of their siblings with excess wealth, the rights of fellow human beings in guarding speech. Whereas the religious activities carried out by the Al-Ikhlâs Lumajang Islamic Boarding School in improving the ahlussunnah wal-jama'ah character of the students are internal activities carried out and attended by only the core students, internal activities include sorogan al-Qur'an, mudzakaroh, dhikr evening, and solemn. , while external activities are activities carried out and participated in by core students and village students, namely pencak silat activities

**Keywords:** *learning activities, students, sufistic humanism, Islamic boarding schools*

**ABSTRAK.** Pendidikan di sekolah masih diyakini sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan, keterampilan dan kepribadian siswa. Sekolah merupakan tempat yang mengelola dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki konsistensi intensitas dan keberlanjutan sehingga transformasi ilmu pengetahuan menjadi lengkap, mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan model pengelolaan pendidikan karakter di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, termasuk website, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data kualitatif ini terdiri dari beberapa alur aktivitas yaitu kategorisasi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah intensif merupakan upaya membangkitkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran secara efektif dalam menanamkan nilai dan karakter pada setiap warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam rangka melaksanakan nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, sehingga diharapkan menjadi generasi yang berkualitas, moralitas, iman dan ketakwaan dalam kehidupan nyata sebagai warga negara Indonesia.

**Kata Kunci:** *kegiatan pembelajaran, humanisme sufistik, pondok pesantren*

## PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren dalam pendidikan di Indonesia mempunyai peranan sangat penting, pondok pesantren pada dasarnya sudah memulai pengabdian di bidang dakwah dan pengembangan ilmu keagamaan masyarakat<sup>1</sup>. Mayoritas pondok pesantren dalam konstitusinya yang baru menyatakan bahwa ia mengikuti ajaran-ajaran Islam menurut paham ahlussunnah waljama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dengan aliran tasawwuf Imam Ghazali dan Syekh Junaid al-Baghdadi<sup>2</sup>. Para santri yakin bahwa para ulama-ulama sufi, termasuk para kyai di Pondok Pesantren akan berhasil merevitalisasi posisi dan peranan mereka dalam membentengi para santri dan bangsa ini dengan bertumpu pada aqidah asy'ariah, fiqh yang bermadzhab Syafi'i dan berhaluan pada ajaran tasawwuf Imam Ghazali. Pondok pesantren yang menekankan pada moderasi Islam yang di bingkai dengan keserba-ibadahan, kemandirian, dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran Al-Qur'an dan Hadits, serta hasil interpretasi para ulama terdahulu<sup>3</sup>.

Salah satu wacana yang paling menguat dalam pendidikan pondok pesantren ialah disiapkannya pembinaan anak sejak ujian dalam mengembangkan kepribadian dan rasa penghormatan kepada sesama manusia<sup>4</sup>. Dalam hal ini, pondok pesantren menyiapkan program unggulan berbasis nilai tasawwuf sebagai bentuk keseriusan dalam melaksanakan kurikulum mendidika santri sejak usia dini. Penyiapan kualitas pembelajaran yang berbasis nilai tasawwuf semakin menguat pasca ditetapkannya beberapa keputusan yang dihasilkan dari rapat pleno Pengurus Pusat Lembaga pondok pesantren. Sementara revitalisasi kurikulum tasawwuf dan kepesantrenan menjadi sesuatu yang paling pokok dan utama dalam hasil rapat tersebut<sup>5</sup>. Revitalisasi aswaja merupakan konsekuensi dan bentuk keseriusan pondok pesantren dalam menyiapkan pondok pesantren unggulan yang kemudian berkembang dengan istilah sufistik humanisme.

Salah satu pondok pesantren yang berhasil mentranformasikan nilai universal antara pengembangan diri dan rasa toleransi adalah pondok pesantren Al-Ikhlash desa Labruk Kabupaten Lumajang. Dalam penerapannya kepada santri yang berusia 5-9 tahun dengan prinsip nilai-nilai tasawwuf, Jalan tasawuf yang dapat ditempuh seorang muslim terbagi menjadi lima jenjang (maqamat), yaitu tobat, sabar, kefakiran, zuhud, dan tawakal. Kelima jenjang itu harus dilakoni dengan hidup menyendiri atau setidaknya diam sejenak, mengintrospeksi diri untuk membina kalbu agar tidak tergoda pada kenikmatan duniawi. Dari nilai-nilai yang diterapkan di dalam lingkungan dan proses pendidikan tersebut diharapkan Untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada lingkungan sekolah yang plural dan multikultural<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup> Adrian Ariatin, Wawan Dhewanto, and Oktofa Yudha, "Business Model in Islamic Business Unit : A Lesson from Islamic Boarding Schools in West Java," *INTERNATIONAL JOURNAL OF APPLIED BUSINESS RESEARCH* 2022, 4, no. 1 (2022): 32–49, <https://doi.org/10.35313/ijabr.v4i1.193>.

<sup>2</sup> Faris Khoirul Anam, Moh. Padil, and Mokhammad Yahya, "Building Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School," *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 249–64, <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20062>.

<sup>3</sup> Imam Machali, "Religious Behavior of Elderly Santri (ELDERLY) at the Sepuh Islamic Boarding School, Payaman Grand Mosque, Magelang Imam," *Journal Unisia: Education and Social Humanity* 32, no. 2 (2019): 19–32.

<sup>4</sup> Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir, and Hasyim Haddade, "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dlam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada Sma/Smk Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 30–43.

<sup>5</sup> MA. Achlami HS, "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 39–54, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.

<sup>6</sup> Ahmad Zarkasyi, "Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School" 2, no. 1 (2021): 86–94.



Terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut: temuan<sup>7</sup> menunjukkan bahwa budaya kunci untuk membantu anak-anak mempraktikkan prinsip-prinsip agama adalah dengan nilai-nilai utama Islam yakni syukur dan amal. Senada dengan penelitian<sup>8</sup> yang menyimpulkan bahwa 72,4% nilai tasawwuf mempengaruhi pembentukan berpikir moderat mahasiswa. Diperkuat penelitian<sup>9</sup> yang menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah sebagai variabel bebas mempengaruhi kecerdasan emosional sebagai variabel terikat dan terlihat bahwa penerapan budaya religius lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peneliti lain yaitu<sup>10</sup> menyimpulkan bahwa nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun atas kesadaran dan kehendak warga sekolah yang bersifat bottom-up mampu menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu Pendidikan.

Penelitian<sup>11</sup> menyimpulkan bahwa kegiatan Amaliyah sufistik di madrasah diniyah Al Karimi diantaranya adalah ziarah wali, haul, Maulidan, Sholawatan, Tahlilan, Istighotsah dilakukan untuk membentuk karakter anak yang kuat dalam masalah keagamaan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut focus pada peran budaya religius sekolah terhadap praktik ibadah, nilai mata pelajaran dan kecerdasan emosional siswa hingga pengembangan mutu Lembaga pendidikan, dari focus penelitian sebelumnya, peneliti menawarkan gap research dan kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah focus transformasi budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa berbasis nilai-nilai sufistik humanisme.

Sedangkan gap research dan kebaharuan pada aspek fenomena empiris, penulis melihat pondok pesantren Al-Ikhlash Desa Labruk Kabupaten Lumajang yang memiliki keunikan dibanding sekolah lain dari perspektif penelitian sosio-kultural, yang menyebutkan bahwa pondok pesantren ini dikenal sebagai sekolah yang kental dengan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaa'ah

Dari kedua aspek gap di atas, maka dapat disimpulkan adanya kesenjangan gap dalam menjelaskan sebuah fenomena, yakni mengenai nilai-nilai ahlussunnah wal jamaa'ah yang mengatakan bahwa ada kontribusi yang besar tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai tasawwuf dalam proses pembelajaran yang berpengaruh pada transformasi budaya sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami apabila proses penanaman nilai-nilai sufistik humanisme diterapkan dengan baik, maka konsep pendidikan yang dibawa oleh pondok pesantren dapat dikatakan berhasil. Begitupun sebaliknya apabila proses penanaman nilai-nilai tasawwuf yang kurang baik, maka berdampak akan menimbulkan intoleransi dan ekstremisme terhadap peserta didik<sup>12</sup>. Mata Pelajaran tasawwuf diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawassuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah wal jamaa'ah (amar ma'ruf nahi munkar).

---

<sup>7</sup> Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

<sup>8</sup> Sri Astuti A. Samad, "Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2020): 149, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.

<sup>9</sup> Suriadi Suriadi, "Internalization of Tasawuf Values in Learning Fiqh at Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 77–92, <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2014>.

<sup>10</sup> Hendro Widodo, "The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta," *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (2019): 265–85, <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>.

<sup>11</sup> Sugiati Sugiati, "The Internalization of the Value of Islamic Religious Education to Students to Prevent Bullying Behavior in State High School 1 Sumberpucung," *At-Ta'dib* 16, no. 2 (2021): 282, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6915>.

<sup>12</sup> Ayis Mukholik and Dr. Luthfi, "The Sufistic Thoughts of Nashruddin Hodja In The Works of Comical Tales," in *ICSGS International Proceeding Indonesia*, 2019, <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2018.2289655>.



## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif<sup>13</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai sufistik humanisme dalam aktivitas pembelajaran guna penguatan rasa persaudaraan santri yang berusia dini. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ikhlash yang beralamat di Jalan krajan Desa Labruk Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi<sup>14</sup>. Sumber data utama adalah sepuluh guru dan rekaman audio-video yang dtampilkan dengan baik di you tube dan didokumentasikan dengan baik oleh para guru dan siswa. Mengenai peluang (pertanyaan penelitian kedua), peneliti mewawancarai para guru yang diambil dari berbagai disiplin ilmu meneliti isi dari buku teks yang telah mereka gunakan. Wawancara tersebut berkaitan dengan tantangan, peluang, dan harapan untuk mengajarkan nilai-nilai sufistik kepada para santri yang dipilih sebagai informan<sup>15</sup>. Sementara itu, pemeriksaan buku teks sengaja dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai sufistik humanisme yang mungkin diajarkan dan selanjutnya memberikan beberapa kemungkinan untuk disisipkan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis data. Tahapan yang dimaksud mengikuti pola Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara dan kegiatan verifikasi<sup>16</sup>. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang tidak diperlukan, dalam hal ini, reduksi dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sementara. Data yang dipilih diklarifikasi dan ditulis ulang secara alami. Kedua, tahap penyajian data (data display) dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk tertentu. Dengan demikian, penyajian data dilakukan untuk membaca data secara komprehensif. Pada saat penulisan ulang, peneliti melakukan interpretasi atau analisis terkait dengan pertanyaan penelitian.

Analisis domain dan taksonomi dilakukan pada semua data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sementara itu, data yang tidak relevan tidak digunakan atau dikeluarkan oleh peneliti. Tahap ketiga adalah kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Peneliti menyimpulkan data, menganalisis dan memberi makna kemudian membentuk kesimpulan sementara. Para peneliti memeriksa dan memverifikasi setiap temuan yang memperkuat kesimpulan akhir<sup>17</sup>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Nilai Sufistik Humanisme di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Labruk Kabupaten Lumajang

Berdasarkan pengumpulan data tentang transformasi budaya dalam aktifitas keagamaan berbasis nilai-nilai Sufistik Humanisme di pondok pesantren Al-Ikhlash Labruk Kabupaten Lumajang dalam aktifitas pembelajaran ditemukan dua dimensi:

Pertama, konsep insan kamil (manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya), konsep ini dijadikan landasan atau pondasi untuk membentuk generasi-generasi terbaik atau

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>14</sup> Manju Gundumogula, "Importance of Focus Groups in Qualitative Research," *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES* 8, no. 11 (2020): 299–302.

<sup>15</sup> Md Shidur Rahman, "The Advantages and Disadvantages of Using Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Language 'Testing and Assessment' Research: A Literature Review," *Journal of Education and Learning* 6, no. 1 (2016): 102, <https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>.

<sup>16</sup> Alison B. Hamilton and Erin P. Finley, "Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction," *Psychiatry Research* 283, no. November 2019 (2020): 112629, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>.

<sup>17</sup> Hilman Djafar et al., "Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 2 (2021): 339–45, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>.



mencetak lulusan yang berakhlakul karimah. Jiwa (*nafs*) diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Walaupun al-Quran menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa (*nafs*) dan tidak mengotorinya.

Ustadz Hamid selaku Kepala pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk menjelaskan bahwa tidak ada seorang manusia yang dilahirkan ke dunia ini selain dalam keadaan batin yang fitrah (suci bersih). Pada diri manusia tersebut, potensi yang paling menonjol adalah sisi kebajikannya. Sedangkan keburukan akan mempengaruhinya jika lingkungannya tidak baik. Dalam melatih santri supaya mempunyai moral yang tinggi dan akhlak yang mulia, bukanlah dengan jalan menghilangkan atau melumpuhkan sama sekali kekuatan syahwat dan ghadhab. Keduanya telah menjadi sifat asli bagi manusia: merasa senang memperoleh apa yang diinginkannya dan marah atau tidak senang apabila disinggung oleh hal yang tidak disukainya.

Latihan itu maksudnya supaya memperoleh keseimbangan, tidak berlebih dan tidak berkurang, melainkan wajar dan normal. Dapat dimaklumi, kalau tidak ada sama sekali syahwat (keinginan) terhadap sesuatu, tentu manusia ini menjadi tidak bersemangat. Sebaliknya, kalau mau memperturutkan keinginannya, tentu dia sampai melanggar batas dan merombak pagar. Sebaliknya kalau sifat ghadhab (marah) hilang sama sekali, tentu manusia kehilangan perasaan halus, tidak merasa apa-apa kalau dia dirugikan atau diambil miliknya, dihina dan dipermalukan di tengah ramai atau hal-hal lain yang merusak kepadanya.

Tetapi apabila sifat *ghadhab* (marah) itu melampaui ukuran yang patut, tentu dia mau menentang segala sesuatu yang di luar keinginannya, baik dia benar atau salah. Karena perkara kecil, dia mau bertengkar dan berkelahi, bahkan mau membunuh siapa saja yang tidak disenanginya<sup>18</sup>. Kembali kepada persoalan jiwa bersih dan hati suci, yang sangat diperlukan untuk melahirkan perbuatan yang baik. Janganlah jiwa itu dibiarkan kotor oleh sifat-sifat yang buruk atau dikotori oleh dosa dan noda, karena hal itu menjadi penghalang bagi perbuatan baik. Ucapan yang santun, pikiran yang positif dan tindakan yang benar, sesungguhnya hanyalah akan lahir dari hati yang bersih dan sehat.

Sebaliknya, ucapan yang kotor, pikiran yang selalu negatif, dan tindakan yang cenderung salah dan selalu menyalahkan orang atau pihak lain, hanya akan lahir pula dari hati yang kotor, berpenyakit, bahkan cenderung mati. Dengan demikian, menghidupkan dan menajamkan kepekaan hati, merupakan kebutuhan bagi setiap orang yang ingin selamat dan sejahtera hidupnya, di dunia ini maupun di akhirat nanti<sup>19</sup>.

Nilai insan kamil yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Labruk juga mengandung ajaran bahwa santri harus menyeimbangkan antara agama dan dunia, dengan kata lain, Islam tidak hanya memperhatikan masalah akhirat saja, akan tetapi juga memperhatikan masalah keduniaan. Jadi, maksud nilai ini bukanlah melarang kecintaan kepada dunia proporsional, yang dilarang adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Keseimbangan tersebut adalah dengan memberinya kekuatan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatur badan, yaitu indra zahir dan batin dan kekuatan alami, yaitu menyeimbangkan tulang-tulangnya dan menambahkannya dengan

<sup>18</sup> Amir Maliki Abitolkha et al., "Integrasi Tasawuf Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Islamic Education Studies* ISSN 9, no. 1 (2021): 1–16.

<sup>19</sup> Ilman Nafi'a, Muhammad Ziyen Naufal, and Septi Gumiandari, "Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 32, no. 1 (2022): 63, <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10788>.



kemampuan dan kekuatan yang tampak dan tidak, serta menentukan fungsi bagi setiap anggota tubuh<sup>20</sup>.

Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas dibiasakan diri untuk menyucikan, mendidik dan meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sungguh merugi orang yang menyesatkan dan membiarkan dirinya, tidak mendidiknya dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh.

Sebagaimana penjelasan syekh Hasan Basri bahwa ada dua dorongan di dalam hati, yang satu berasal dari Allah, dan yang lainnya dari setan. Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba yang terdorong untuk berbuat kebajikan. Jika hati terdorong kepada hasrat dan nafsu rendah, maka hendaklah segera berlindung kepada Allah dengan bermujahadah, dan jika hati berada pada dorongan malaikat, maka tetaplah dalam keadaan ini<sup>21</sup>.

Kedua, konsep ukhuwah insaniah (persaudaraan sesama manusia), Pendidikan Akhlak mempunyai peran penting dalam membina kerukunan antar santri di lingkungan pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk, salah satunya dengan menerapkan konsep ukhuwah dalam hubungan sosial. Membangun ukhuwah atau persaudaraan merupakan salah satu bentuk implementasi dari akhlak mulia dalam kehidupan santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ukhuwah insaniah, yaitu persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku dan aspek-aspek kekhususan lainnya.

Persaudaraan yang diikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya. Ikatan ini terletak dalam hati nurani kita. Jika mana nurani itu masih ada, hubungan persaudaraan itu akan tetap ada. Sebaliknya, jika nurani itu hilang maka rasa kemanusiaan maupun hubungan itu akan ikut hilang<sup>22</sup>.

Adapun nilai-nilai dari ukhuwah insaniah (persaudaraan sesama manusia) yang dirinci oleh pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk adalah pemenuhan hak orang lain dalam bidang antara lain;

1. Hak saudara sesama manusia dalam harta, santri pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk diajarkan untuk selalu tolong-menolong dalam masalah harta dan membahagiakan saudara kita dengan harta jika ia memerlukannya. Imam Al-Ghazali berkata dalam kitabnya 'Ihya ulumuddin' bahwa membantu bagi sesama mempunyai tiga tingkatan. Yang paling rendah adalah memperhatikan kebutuhan saudaranya dengan kelebihan hartanya. Tingkat menengah adalah menurunkan (memberikan sebagian) derajat/pangkat yang ada pada dirinya dengan jalan melepaskan separuh hartanya. Dan yang paling tinggi adalah lebih mementingkan saudaranya dari pada dirinya sendiri dan mendahulukan kepentingan saudaranya dari pada kepentingan sendiri<sup>23</sup>.
2. Hak saudara sesama manusia dalam diri sendiri, hak yang satu ini meliputi bantuan atau korbanan berupa fisik dan jiwa di dalam menunaikan kebutuhan dan hal – hal yang menyangkut urusan itu sebelum diminta, dan mendahulukan hak ini dari pada kebutuhan yang khusus. Tindakan ini juga mempunyai tingkatan. Tingkat yang paling rendah adalah memberi bantuan atas kebutuhan orang lain ketika diminta atau ketika ia kuasa, serta melaksanakannya

---

<sup>20</sup> Ahmad Fathan Abidi, "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat," *Palapa* 9, no. 2 (2021): 335–51, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>.

<sup>21</sup> Achlami HS, "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung."

<sup>22</sup> Makhfud Syawaludin, "MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukhuwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 69, <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5805>.

<sup>23</sup> Zubaedi et al., "Internalization of Character Values Through Sufistic Approach," *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021): 2680–91.



dengan mimik manis, ceria, dan rasa gembira. Dan yang paling tinggi adalah membantu secara fisik dan jiwa dalam menutupi kebutuhan saudaranya, dan mendahulukannya dari pada keperluannya sendiri. Bahkan dalam hal yang membahayakan keselamatan sekalipun, misalnya dia harus mengorbankan nyawa karenanya <sup>24</sup>.

3. Hak saudara sesama manusia dalam menjaga lisan, menjaga lisan saat bertutur kata merupakan anjuran untuk umat Islam yang tercantum di dalam alquran dan hadis. Sebaik-baiknya bertutur kata, alangkah baiknya kita sangat menjaga kendali diri melalui apa yang akan kita utarakan yakni lisan. Perumpamaan menjaga lisan sama halnya dengan sebuah pisau—sekali salah menggunakan lisan, kita akan melukai hati seseorang. Permusuhan yang terus bermunculan tak jarang berawal dari perkataan-perkataan yang melukai perasaan orang lain, akan sangat indah jika kita selalu dapat menjaga perkataan dan mempertanggungjawabkan kebenarannya sebelum melontarkannya kepada orang lain, terlebih jika<sup>25</sup> kita bisa mengeluarkan perkataan ataupun hal-hal positif yang bersifat membangun .

Mengurangi berbicara atau menghindari perdebatan bukan berarti selamanya harus diam, setidaknya kita bisa melihat mana pembicaraan yang sehat untuk diluruskan dan mana perdebatan yang hanya memicu permusuhan antara kedua belah pihak. Berpendapat juga banyak dibutuhkan untuk menghasilkan suatu solusi karena Nabi pun mengajarkan kita untuk selalu bermusyawarah dan tidak egois dalam mengambil keputusan. Pada intinya kita akan menjadi pribadi yang lebih dewasa ketika kita dapat memilih forum yang tepat untuk berdiskusi dan bertukar pikiran serta dapat menghindari adu mulut yang berujung perselisihan.

### **Implementasi Nilai insan kamil dan nilai ikhwal insaniah dalam aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Labruk Kabupaten Lumajang**

Bentuk pembudayaan nilai insan kamil yang dimiliki pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk terbukti telah melahirkan generasi-generasi yang handal dengan akhlak yang bagus serta menjadi warga Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap sesama, adapun bentuk penerapan dalam menginternalisasikan nilai insan kamil dijalankan dalam sikap:

1. Sikap rendah hati, sikap rendah hati dalam kegiatan ini, tampak pada waktu pengasuh hadir memasuki ruang kelas. Pada saat itu seluruh santri terdiam seketika dan posisi kepala menunduk sambil menghadap ke kitab kuning yang akan dipelajari. Bahkan ketika menjawab salam pun tidak berani menatap wajah pengasuh. Ketika proses belajar berlangsung, apabila terdapat santri bertanya kepada pengasuh, mereka merendahkan suaranya dengan bahasa kromo dengan memakai dengan suara lirih, dan lembut.

Sikap rendah hati seperti menundukan kepala, juga terlihat ketika santri berpapasan dengan Pengasuh dan Pengajar di lingkungan pondok pesantren. Jadi sikap rendah hati di Pesantren Al-ikhlas Labruk , meliputi sikap sopan santun dalam bertindak dan bersikap, dan merendahkan suara ketika berbicara dengan Kyai atau pengasuh. Kedua perilaku di atas, juga diterapkan di sekolah formal, walaupun guru yang mengajar bukan berasal dari pondok pesantren <sup>26</sup> . Seluruh siswa akan bersikap dan bertindak santun serta akan merendahkan suaranya ketika berbicara dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perilaku tawadlu di Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk ini telah dicanangkan dalam setiap kegiatan. Hal ini terpanggang di dinding pondok agar secara tidak langsung seluruh santri

---

<sup>24</sup> Eniwati Khaidir and Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School," *Islamic Education in Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau* 1, no. 1 (2020): 50–63.

<sup>25</sup> Ansari Yamamah, "Discourse on Universal Religious Values: A Contemporary Paradigm from an Islamic Transitive Perspective," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 99–112, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.8>.

<sup>26</sup> Yamamah.



mudah membaca dan memahami segala sesuatu yang berkenaan dengan spiritual yang diterapkan di pondok pesantren.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Pendidikan spiritual bahwa penguatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya<sup>27</sup>.

2. Perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan, perilaku disiplin diterapkan di Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk ini melalui proses binaan di dalam kamar pondok, proses pendidikan, dan juga pergaulan sehari-hari, seperti mandi, makan dan sholat berjamaah di masjid. Berarti perilaku disiplin diterapkan dalam pendidikan formal (sekolah umum) dan pendidikan non formal (madrasah diniyah). Di samping itu, perilaku disiplin ini diterapkan agar setiap santri memiliki nilai-nilai kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu ke sekolah atau mengaji kitab kuning, kegiatan upacara di madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, atau di madrasah Aliyah, apalagi kegiatan sholat berjamaah di masjid.

Secara umum, Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk mempunyai cara sendiri untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap santri yang bersifat prosedural. Dengan prosedur tersebut, secara tidak langsung akan membentuk kultur yang prosedural dan sistemik. Adapun undang-undang atau tata tertib Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk setelah peneliti adakan observasi dan wawancara dipaparkan yaitu kewajiban umum, kewajiban khusus, larangan santri, dan sanksisantri.

Dari tata tertib atau undang-undang Pondok Pesantren al-Ikhlas yang tersebut di atas, dapat diamanati bahwa hal itu dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap santri adalah melalui kebiasaan. Artinya, dengan diwajibkannya santri mematuhi tata tertib tersebut jika terus dilakukan akan dapat membentuk kedisiplinan santri agar menjadi lebih baik, sehingga akan dibawa ke kampungnya masing-masing.

3. Perilaku hidup sederhana, sederhana berarti meninggalkan kemewahan dan sikap berlebihan dalam kemubahan dunia adalah sikap terpuji. Baik dalam pakaian, makanan, minuman, kendaraan, tempat tinggal dan lainlain. Kesederhanaan yang diajarkan dalam pondok pesantren juga mencakup kesederhanaan dalam perkataan dan perbuatan. Perilaku tidak melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan hingga termasuk kategori sia-sia atau diharamkan oleh Allah swt adalah tujuan dari sejumlah larangan-larangan memakai perhiasan bagi santri perempuan, apalagi mengambil barang temuan orang lain. Ihwal penampilan, sebagaimana yang telah tercantum dalam kode etik santri, yaitu santri harus berpenampilan sederhana dan rapi ketika berada di luar komplek Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk, hal ini juga banyak membuahkan hasil dalam mendidik karakter santri.

Dalam hal penampilan, sebagaimana yang telah tercantum dalam kode etik santri, yaitu santri harus berpenampilan sederhana dan rapi ketika berada di luar komplek Pondok Pesantren Subulas Salam, hal ini juga banyak membuahkan hasil dalam mendidik spiritual para santri. Sebagaimana yang disampaikan nara sumber, sebagai guru Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk, bahwa implementasi nilai pendidikan insan kamil berupa perilaku sederhana yang dilakukan

---

<sup>27</sup> Supramono Tri Ramadhan, "Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN LINGKUNGAN JARUM, KELURAHAN KAYULOKO, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. September (2022): 624–44.





oleh Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk berawal dari sebuah peraturan yang kemudian akan menjadi sebuah budaya yang harapannya dapat melekat dalam diri masing santri<sup>28</sup>.

Berdasar hasil penelitian, terdapat dua model implementasi dalam aktivitas keagamaan santri yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk Lumajang, antara lain;

Kegiatan Internal di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Labruk : 1) Setiap hari setelah Magrib para santri Aṣ-ṣoliḥiyah melakukan sorogan Al-Qurʿan bersama ustadz yang telah dijadwalkan. 2) Setiap hari setelah Isyaʿ para santri Aṣ-ṣoliḥiyah melakukan mudzakah atau belajar bersama antar santri 3) Setiap hari setelah Subuh para santri Aṣ-ṣoliḥiyah melakukan dzikir petang bersama pak kyai. 4) Setiap hari setelah Dhuhur para santri Aṣ-ṣoliḥiyah melakukan kegiatan yang telah ditugaskan oleh pak kyai kepada santri untuk masing-masing bagian. Misalnya, memelihara kuda, memasak, dll. 5) Setiap hari setelah Ashar para santri Al-Ikhlas mengkaji kitab kuning bersama pak kyai.

Berdasar kegiatan internal tersebut, para santri ditempa dengan kuatnya iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Dari kegiatan tersebut juga Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk yang tersebut di atas, dapat diamanati bahwa hal itu dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap santri adalah melalui kebiasaan. Artinya, dengan diwajibkannya santri mematuhi tata tertib tersebut jika terus dilakukan akan dapat membentuk kedisiplinan santri agar menjadi lebih baik, sehingga akan dibawa ke kampungnya masing-masing. Penerapan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk dalam membentuk santri yang insan kamil di kehidupan sehari-hari adalah dengan cara mengawal seluruh kode etik Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk yang berupa tata tertib, khususnya pakaian sederhana.

Kegiatan Eksternal di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Labruk ; 1) Setiap sabtu malam dan Selasa malam para santri inti dan santri desa mengikuti kegiatan eksternal pondok yaitu latihan pencak silat (bela diri) dan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut pada saat ini terdapat 30 siswa. 2) Setiap sabtu malam para santri inti dan santri desa mengikuti kegiatan eksternal pondok yaitu latihan tenaga dalam dan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut pada saat ini terdapat 11 siswa. 3) Setiap hari ahad wajib bagi para santri inti mengikuti kegiatan bersih desa dan pondok yang kegiatan ini melibatkan santri inti, santri desa, dan masyarakat sekitar. 4) Setiap Kamis malam baʿda magrib sebagian santri inti dan dan santri desa mengikuti kegiatan Berzanji (hadroh) yang dilakukan di Masjid Ash-Sholikhiah. 5) Setiap malam 1 Muharram (malam satu Syuro) pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk mengadakan kegiatan sah-sahan (pengesahan) untuk mengesahkan para santri atau siswa yang telah mengikuti jenjang latihan pencak silat maupun tenaga dalam yang diadakan di pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk kegiatan sah-sahan (pengesahan) ini diikuti oleh semua santri termasuk santri senior maupun santri junior dan seluruh masyarakat dusun kepuh.

Wawancara antara peneliti dengan Ust. Suhada tentang aktivitas yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk menjelaskan bahwa Pondok Al-Ikhlas Labruk juga memiliki beberapa kegiatan dan program ngaji untuk diikuti semua kalangan termasuk anak kecil hingga lanjut usia termasuk mengaji kitab kuning yaitu kitab taʿlim mutaʿalim dan bulughul marom sudah berjalan sejak berdirinya pondok tersebut hingga sekarang”. Setelah peneliti melakukan observasi secara langsung peneliti akan memaparkan data dari hasil wawancara antara peneliti

---

<sup>28</sup> Nilatul 'Azizah and Ita Fitriya, "The Role of Mathematical Values Concept in the Internalization of Insan Kamil," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 4, no. 1 (2021): 43–51, <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.104>.



dengan Ustadz Suhada tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk Kabupaten Lumajang, adalah sebagai berikut:

1. Mengaji kitab, kajian kitab menjadi salah satu metode pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Wilayah Labruk Lumajang . Kitab yang dikaji di pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk adalah sebagai berikut: Kitab Tafsir Jalalain, yaitu kitab yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an serta penjabaran yang terkandung dalam Al-Qur'an yang digunakan manusia untuk menjadikan sebagai pedoman hidup umat Islam. Kitab Alat atau Nahwu Shorof, yaitu kitab untuk mengetahui bentuk dari kalimat „Arab yang berguna sebagai alat yang memudahkan dalam mempelajari kitab-kitab yang lain. Kitab Fikih, kitab ini merupakan kitab untuk mendalami hukum Islam yang diperoleh dari dalil Al-Qur'an dan Sunnah
2. Sorogan Al-Qur'an, rata-rata disebuah lembaga Islam menerapkan metode ini sebagai acuan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Sorogan Al-Qur'an sudah diterapkan sejak berdirinya pondok pesantren Aṣ-ṣolihyah dan dibimbing langsung oleh Ustadz Sugeng dan kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri
3. Tausiyah agama, ceramah agama adalah salah satu kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk dalam meningkatkan pendidikan Islam di dusun Kepuh desa Labruk . Didalam kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari oleh pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk untuk memberikan ceramah keagamaan kepada seluruh santri termasuk santri desa.
4. Pencak Silat Kegiatan pencak silat tersebut menjadi ciri khas bagi pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk yang telah banyak melahirkan banyak santri yang berkualitas. Wawancara antara peneliti dengan Ust. Sugeng tentang Pencak Silat yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk Lumajang : “Pondok pesantren Al-Ikhlas yang terkenal dengan pondok ilmu tenaga dalam dan ilmu bela dirinya ini sudah banyak menjadikan murid-murid alumni dari pondok ini mendirikan cabang-cabang pencak silat dan ilmu tenaga dalamnya hingga ke luar jawa salah satunya yang berada di Sulawesi Tenggara. Setelah peneliti melakukan observasi dan peneliti menyaksikan langsung mnyaksikan kegiatan ini peneliti menyimpulkan bahwa pencak silat benar-benar memberikan pelajaran yang berharga yaitu bagaimana cara menguasai seni bela diri yang baik

Kedua kegiatan tersebut terbukti telah melahirkan generasi-generasi yang handal dengan akhlak yang bagus serta menjadi warga Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap sesama, adapun bentuk penerapan dalam menginternalisasikan nilai ikhwah insaniah dijalankan dalam sikap: Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib muncul di antara sesama santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Labruk Lumajang menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Di sisi lain beberapa karakteristik psikologis santri, misalnya emosional, labil, juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu tradisi yang bergerak melingkari sistem relasional dan jejaring makna. Ia diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri untuk merangkai proses perkembangan psikologis santri<sup>29</sup>

Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk mempunyai cara sendiri untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual terhadap santri yang bersifat prosedural. Dengan prosedur tersebut, secara tidak langsung akan membentuk kultur yang prosedural dan sistemik. Adapun undang-undang atau tata tertib Pondok Pesantren Al-ikhlas Labruk setelah peneliti adakan observasi dan wawancara dipaparkan yaitu kewajiban umum, kewajiban khusus, larangan santri, dan sanksi santri.

---

<sup>29</sup> Sumanta, “The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil,” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 286–301.



Sebagaimana penjelasan Zamakhsari bahwa hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui spektrum kyai, gus (kyai muda), ustadz, badal (asisten), murabbi (pembimbing) untuk pengembangan bakat santri, dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya. (Komponen ini saling berinteraksi dan bertugas secara sinergi sesuai dan tumbuh mengiringi sejarah pesantren<sup>30</sup>. Melalui pendekatan ini, maka pesantren memiliki peluang untuk melakukan pembenahan dan pengembangan konseling teman sebaya berbasis pesantren dengan melihat seperangkat nilai (ruh ma'had), cita-cita (himmah), tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemampuan serta daya dukung pesantren secara nyata (caring capacity and support system) .

Aktivitas pembelajaran di pondok Pesantren Labruk Lumajang berhasil menumbuhkan relasi perubahan individu sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab anggota kelompok (organisasi, kamar, pertemanan) yang mengedepankan ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (kesetaraan) dan solidaritas<sup>31</sup>. Praktik ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan relasi santri melalui komunikasi hubungan sebaya santri. Pesantren memberikan dasar pemahaman kearifan dalam membuahkannya berbagai pengalaman tentang perkembangan kematangan psikologis yang dibentuk secara kolektif oleh komunitas santri dalam memproses nalar dan kehidupan hatinya serta menumbuhkan pengetahuan yang arif, nilai yang orisinal, sekaligus sikap dan kepribadian wira'i yang menjadi benteng bagi stabilitas mental dan emosi komunitas santri.

Santri dibentuk untuk memiliki sikap dan kepribadian yang bijaksana, sehingga tidak bias dipungkiri bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penempa kepribadian seseorang untuk tangguh dan mampu bertahan menghadapi berbagai bentuk tantangan kehidupan. Kearifan dalam bentuk yang nyata di pesantren dapat diformulasikan dengan mengambil kearifan lokal pesantren melalui budaya, sejarah pesantren, model dan ketokohan kiai, sikap hidup wira'i, mekanisme hubungan kekerabatan serta tradisi yang bermetamorfosis melalui praktik hidup kaum santri dalam bentuk internalisasi kehidupan dan hubungan interpersonal untuk memperkuat tatanan spiritualitas, kematangan mental dan penguasaan ilmu, dan moralitas. Kearifan selalu bertransformasi sepanjang rentang kehidupan sebagai kerangka penalaran diri, konseling eksistensial, empati, jalinan intuitif diri dan orang lain (Kramer, 2000) yang bisa dikembangkan dari proses transmisi budaya dan pengalaman hidup seseorang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua nilai sufisme yang diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Desa Labruk Lumajang; pertama, nilai insan kamil, yaitu ajaran bahwa peserta didik harus menyeimbangkan antara agama dan dunia; Dengan kata lain, Islam tidak hanya memperhatikan masalah akhirat, tetapi juga memperhatikan masalah duniawi. Kedua, nilai persaudaraan atau ukhuwah insaniah, yaitu persaudaraan yang berlaku bagi seluruh umat manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku, dan aspek kekhususan lainnya dengan rincian hak sesama manusia dalam harta kekayaan menyangkut kebutuhan saudaranya dengan kelebihan kekayaan, hak sesama manusia itu sendiri, hak yang satu ini meliputi bantuan atau pengorbanan dalam bentuk fisik dan mental dalam memenuhi kebutuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan hal itu sebelum diminta, Hak sesama manusia dalam menjaga ucapan, yaitu mengurangi bicara atau menghindari debat bukan berarti harus selalu diam, setidaknya kita bisa melihat diskusi mana yang sehat untuk diluruskan dan mana debat yang hanya memicu permusuhan antara kedua belah pihak.

---

<sup>30</sup> Yuli Astuti, Sutrio Sutrio, and Ni Nyoman Sri Putu Verawati, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik," *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.3855>.

<sup>31</sup> Sugiati, "The Internalization of the Value of Islamic Religious Education to Students to Prevent Bullying Behavior in State High School 1 Sumberpucung."



Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Labruk Kabupaten Lumajang dalam memperkuat karakter insan kamil dan ukhuwah insaniah santri merupakan kegiatan internal yang dilaksanakan dan diikuti oleh santri inti saja, sedangkan kegiatan eksternal merupakan kegiatan yang dilaksanakan dan diikuti oleh santri inti. Kegiatan internal pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk adalah sebagai berikut: mengaji, mudzakaroh, dzikir malam, dan khusyuk; kemudian pada kegiatan eksternal pondok pesantren Al-Ikhlas Labruk terdapat satu kegiatan yang membedakan pondok ini dengan pondok lainnya yaitu kegiatan pencak silat.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azizah, Nilatul, and Ita Fitriya. "The Role of Mathematical Values Concept in the Internalization of Insan Kamil." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 4, no. 1 (2021): 43–51. <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i1.104>.
- A. Samad, Sri Astuti. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2020): 149. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>.
- Achlami HS, MA. "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 39–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.
- Anam, Faris Khoiril, Moh. Padil, and Mokhammad Yahya. "Building Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School." *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 249–64. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20062>.
- Ariatin, Adrian, Wawan Dhewanto, and Oktofa Yudha. "Business Model in Islamic Business Unit : A Lesson from Islamic Boarding Schools in West Java." *INTERNATIONAL JOURNAL OF APPLIED BUSINESS RESEARCH* 2022, 4, no. 1 (2022): 32–49. <https://doi.org/10.35313/ijabr.v4i1.193>.
- Astuti, Yuli, Sutrio Sutrio, and Ni Nyoman Sri Putu Verawati. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik." *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 65. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.3855>.
- Djafar, Hilman, Rasid Yunus, Sarson W DJ Pomalato, and Ruslan Rasid. "Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 2 (2021): 339–45. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>.
- Fathan Abidi, Ahmad. "Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat." *Palapa* 9, no. 2 (2021): 335–51. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>.
- Gundumogula, Manju. "Importance of Focus Groups in Qualitative Research." *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES* 8, no. 11 (2020): 299–302.
- Hamilton, Alison B., and Erin P. Finley. "Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction." *Psychiatry Research* 283, no. November 2019 (2020): 112629. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020):



- 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Khaidir, Eniwati, and Fitriah M. Suud. “Islamic Education in Developing Students’ Characters At As-Shofa Islamic High School ,.” *Islamic Education in Developing Students’ Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau* 1, no. 1 (2020): 50–63.
- Machali, Imam. “Religious Behavior of Elderly Santri (ELDERLY) at the Sepuh Islamic Boarding School, Payaman Grand Mosque, Magelang Imam.” *Journal Unisia: Education and Social Humanity* 32, no. 2 (2019): 19–32.
- Maliki Abitolkha, Amir, Ali Masud, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Uin Sunan, Ampel Surabaya, Kata Kunci, Takhalli ; Tahalli, and ; Tajalli. “Integrasi Tasawuf Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama.” *Journal of Islamic Education Studies* ISSN 9, no. 1 (2021): 1–16.
- Mukholik, Ayis, and Dr. Luthfi. “The Sufistic Thoughts of Nashruddin Hodja In The Works of Comical Tales.” In *ICSGS International Proceeding Indonesia*, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2018.2289655>.
- Nafi’a, Iman, Muhammad Ziyau Naufal, and Septi Gumiandari. “Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial.” *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 32, no. 1 (2022): 63. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10788>.
- Rahman, Md Shidur. “The Advantages and Disadvantages of Using Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Language ‘Testing and Assessment’ Research: A Literature Review.” *Journal of Education and Learning* 6, no. 1 (2016): 102. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>.
- Ramadhan, Supramono Tri. “Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN LINGKUNGAN JARUM, KELURAHAN KAYULOKO, KECAMATAN SIDOHARJO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. September (2022): 624–44.
- Sugiati, Sugiati. “The Internalization of the Value of Islamic Religious Education to Students to Prevent Bullying Behavior in State High School 1 Sumberpucung.” *At-Ta’dib* 16, no. 2 (2021): 282. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6915>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumanta. “The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil.” *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 286–301.
- Suriadi, Suriadi. “Internalization of Tasawuf Values in Learning Fiqh at Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 77–92. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2014>.
- Syarifuddin, Ummul Hidayatullah, Munir, and Hasyim Haddade. “Implementasi Literasi Al-Qur’an Dlam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada Sma/Smk Di Kabupaten Sidenreng Rappang.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islama* 6, no. 1 (2021): 30–43.
- Syawaludin, Makhfud. “MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukhawah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 69. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5805>.
- Widodo, Hendro. “The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta.” *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (2019): 265–85. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1742>.
- Yamamah, Ansari. “Discourse on Universal Religious Values: A Contemporary Paradigm from an Islamic Transitive Perspective.” *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (2022): 99–112.



<https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.8>.

Zarkasyi, Ahmad. "Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School" 2, no. 1 (2021): 86–94.

Zubaedi, Zulkarnain S, Mus Mulyadi, Alfauzan Amin, Zulkarnain Dali, Asiyah Asiyah, Abdul Aziz Bin Mustamin, and Badawi Badawi. "Internalization of Character Values Through Sufistic Approach." *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021): 2680–91.

